

**PERSPEKTIF
BAHASA - BAHASA AUSTRONESIA DAN
NON-AUSTRONESIA**

Kajian Bahasa dan Sastra

(1)

Penyunting :

I Ketut Artawa

Made Sri Satyawati

I Gusti Ayu Gde Sosiowati

Mulyadi

Agus Subiyanto

Ketut Widya Purnawati

Wisman Hadi

Putu Evi Wahyu Citrawati



**Udayana
University
Press
2010**

DAFTAR ISI

BUKU 1

AGENTLESS CLAUSE CONSTRUCTION IN MINANGKABAUNES AND LANGUAGE POLITENESS VALUE..... <i>Jufrizal, Universitas Negeri Padang</i>	1
KONSTRUKSI PASIF BAHASA RONGGA: SEBUAH ANALISIS LEKSIKAL – FUNGSIONAL <i>Jeladu Kosmas, Universitas Nusa Cendana</i>	10
JAVANESE PASSIVE AND BALINESE PASSIVE..... <i>F.X. Sawardi, Universitas Sebelas Maret</i>	24
TIPE DAN MORFOLOGI VERBA DIATESIS MEDIAL BAHASA BALI <i>I Nyoman Kardana, Universitas Warmadewa, Denpasar</i>	31
PEMETAAN ARGUMEN DALAM KLAUSA PASIF BAHASA JAWA DIALEK SEMARANG: SEBUAH ANALISIS LEKSIKAL – FUNGSIONAL <i>Mirsa Umiyati, Universitas Nusa Cendana</i>	39
COMPLEX PREDICATES AND SERIAL VERB CONSTRUCTIONS IN JAVANESE <i>Agus Subiyanto, Universitas Diponegoro, Semarang</i>	54
ANALISIS KONTRASTIF KONSTRUKSI PASIF BAHASA INDONESIA DAN BAHASA JEPANG <i>Lien Darlina, Politeknik Negeri Bali</i>	62
TATA URUT KONSTITUEN, VALENSI DAN KETRANSITIFAN BAHASA LIO-ENDE NUSA TENGGARA TIMUR <i>I Ketut Yudha, IKIP Saraswati, Tabanan</i>	73
KALIMAT IMPERATIF DALAM BAHASA INDONESIA RAGAM LISAN FORMAL <i>Ni Wayan Sartini, Universitas Airlangga</i>	93
SEMANTIC AND SYNTACTIC FEATURES OF INDONESIAN ASPECTUAL EXPRESSIONS <i>Nurhayati, Universitas Diponegoro</i>	101
AKUISISI MORFOLOGI DALAM BAHASA IBU (SASAK) <i>Muhammad Sukri, Universitas Mataram</i>	110
STRUKTUR SEMANTIK VERBA BAHASA BALI DARI <i>masarê</i> SAMPAI <i>majujuk</i> <i>I Nengah Sudipa, Universitas Udayana</i>	118
MAKNA VERBA <i>MEMASAK</i> DALAM BAHASA BALI DITINJAU DARI METABAHASA <i>Ni Made Suryati, Universitas Udayana</i>	125

BENTUK SAPAAN PRONOMINA PERSONA DAN NAMA DIRI BAHASA JEPANG	133
<i>Ni Made Andry Anita Dewi, Universitas Udayana</i>	
PEMEKARAN KOSAKATA BAHASA INDONESIA DENGAN MEMANFAATKAN KAIDAH FONOLOGIS 'CARA WALIKAN'	143
<i>Bambang Yulianto, Universitas Negeri Surabaya</i>	
<i>Ya Iyalah; Masa, Ya Iya Dong: MENYOROTI PEMAKAIAN DAN FUNGSI PARTIKEL -lah DAN dong DALAM BAHASA INDONESIA</i>	154
<i>Umi Kulsum, Balai Bahasa Bandung</i>	
MEDAN MAKNA AKTIVITAS TANGAN DALAM BAHASA BANJAR	167
<i>Eka Suryatin and Sri Wahyu Nengsih</i>	
"AMARAHNYA MEMBARA": METAPHORIC AND METONYMIC CONCEPTUALISATION OF ANGER IN INDONESIAN	180
<i>I Made Rajeg, Universitas Udayana</i>	
METAFORA EMOSI DALAM BAHASA INDONESIA	189
<i>Mulyadi, Universitas Sumatera Utara</i>	
SEKELUMIT POLA DAN PEMAKAIAN METAFORA DAN METONIMI BAHASA BATAK TOBA	201
<i>Sumarsih, Universitas Negeri Medan</i>	
METAPHORICAL MAPPINGS THAT TAKE PLACE IN THE ENGLISH AND INDONESIAN PERCEPTION VERBS	209
<i>Lies Harmidy, Universitas Katolik Atmajaya, Jakarta</i>	
PROTOTYPE EFFECTS AND POLYSEMY IN THE CASE OF INDONESIAN KEPALA 'HEAD': A VIEW FROM COGNITIVE LINGUISTICS	220
<i>Gede Primahadi Wijaya R, Universitas Udayana</i>	
VERBA MEMBERSIHKAN DALAM BAHASA INDONESIA: SUATU KAJIAN META SEMANTIK ALAMI	234
<i>Mas Indrawati, Universitas Udayana</i>	
REFLEKSI KONSONAN PROTOAUSTRONESIA MENJADI KONSONAN RANGKAP HOMORGAN BAHASA MADURA	241
<i>Dianita Indrawati, Universitas Negeri Surabaya</i>	
GRAMMATICAL METAPHOR AND GREEN GRAMMAR	247
<i>Ni Wayan Kasni, Universitas Warmadewa Denpasar</i>	
BENTUK ADJEKTIVA PEMODIFIKASI DERAJAT DALAM BAHASA JAWA	251
<i>Diyas Puspandari, Institut Teknologi Telkom</i>	
PARTIKEL DALAM BAHASA BANYUMASAN	256
<i>Condro Nur Alim, Universitas Muhammadiyah Purwokerto</i>	
METAFORA BAHASA KARO	265
<i>Siti Aisah Ginting, Universitas Negeri Medan</i>	

METAFORIK EMOTIF: PENUTUR WANITA <i>USING</i> DALAM GAYA BAHASA : SEBUAH KAJIAN LINGUISTIK BUDAYA.....	275
<i>M. Oktavia Vidiyanti, Balai Bahasa Surabaya</i>	
BAHASA SEBAGAI PEREFLEKSI KEKUASAAN DALAM CERITA RAKYAT "KISAH GOLEK KENCANA".....	281 ✓
<i>I Ketut Suar Adnyana, Universitas Dwijendra, Denpasar</i>	
PROFIL BAHASA BALI DAN PERSPEKTIF SOSIOLINGUISTIK TAHUN 2050	289
<i>Putu Sutarna, Universitas Udayana</i>	
ALUS LANGUAGE OF SASAK IS GREATLY INFLUENCED	296
BY BALI AND JAVA <i>Lalu Erwan Husnan, Balai Bahasa Mataram</i>	
ADDRESS FORMS IN JAVANESE SOCIETY.....	309
<i>Henry Yustanto, Universitas Sebelas Maret</i>	
SISTEM SAPAAN BAHASA BANJAR (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)	317
<i>Sri Wahyu Nengsih</i>	
PERGESERAN LINGUAL DAN PENGHILANGAN IDENTITAS: STUDI PADA KOMUNITAS REMAJA MELAYU LANGKAT DI STABAT.....	328
<i>Abdurahman Adisaputera, Universitas Negeri Medan</i>	
SIKAP BAHASA MASYARAKAT WOTU: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK TERHADAP PENUTUR BAHASA YANG TERANCAM PUNAH	337
<i>Masruddin, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo</i>	
SISTEM KEKERABATAN DAN KATA SAPAAN DALAM BAHASA <i>ANDUNG</i> MASYARAKAT BATAK TOBA	346
<i>Marice, Universitas Negeri Medan</i>	
CODE-CROSSING: HIERARCHICAL POLITENESS IN JAVANESE DIGLOSSIA.....	352
<i>Majid Wajdi, Politeknik Negeri Bali</i>	
STRATEGI PEMERTAHANAN BAHASA-BAHASA NUSANTARA: PERSPEKTIF EKOLOGI	361
<i>Dewa Putu Ramendra, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja</i>	
STRATEGI TINDAK TUTUR MELARANG PADA PENUTUR BAHASA ACEH DIALEK ACEH UTARA	371
<i>Isda Pramuniati, Universitas Negeri Medan</i>	
LANGUAGE MAINTENANCE OF BALI LANGUAGE IN TRANSMIGRATION AREA SUKAMAJU NORTH LUWU.....	379
<i>Jumharia Djamereng dan Wahibah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo</i>	
PEMERTAHANAN BAHASA BALI MELALUI SIARAN BERBAHASA BALI DI BALI TV.....	388
<i>I Ketut Paramarta, Universitas Udayana</i>	

BAHASA SEBAGAI PEREFLEKSI KEKUASAAN DALAM CERITA RAKYAT "KISAH GOLEK KENCANA"

I Ketut Suar Adnyana
FKIP Universitas Dwijendra Denpasar

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa hadir bersamaan dengan sejarah sosial komunitas-komunitas yang dalam pengertian modern disebut masyarakat atau bangsa. Pemahaman mengenai bahasa menjadi hal pokok bagi setiap upaya penyelaman makna kenyataan hidup masyarakat. Hal itu mengingatkan, kehidupan masyarakat sulit dibayangkan kalau tanpa ada bahasa. Praktikto dalam bukunya *Lingkar-lingkaran Komunikasi* mengemukakan bahwa peranan bahasa sangat menentukan untuk berlangsungnya suatu komunikasi di antara manusia dalam mencapai tujuan (1982 : 201). Peranan itu sudah disadari sejak zaman Yunani kuno. Para filosof Yunani memandang bahasa sebagai alat untuk mencari dan mengungkapkan kebenaran, mengekspresikan hal-hal yang bersifat artistik, juga untuk mempengaruhi atau mempersuasi (Latif dan Ibrahim, 1996 :17).

Bahasa bukan semata-mata alat komunikasi atau sebuah sitem kode atau nilai yang secara sewenang-wenang menunjuk sesuatu realitas monolitik. Bahasa adalah suatu kegiatan sosial. Secara sosial ia terikat, dikonstruksi, dan direkonstruksi dalam kondisi khusus dan setting sosial tertentu. Karenanya, sebagai representasi dari hubungan-hubungan sosial tertentu, bahasa senantiasa membentuk subjek-subjek, strategi-strategi, dan tema-tema wacana tertentu yang sangat ditentukan oleh siapa berbicara ,dengan bahasa apa,kepada siapa,,kapan ,di mana pembicaraan itu terjadi dan pembicaraan tentang apa. Konteks inilah yang menentukan pilihan bahasa yang dipakai dalam komunikasi itu .

Orang memakai bentuk hormat dalam berkomunikasi sudah tentu ada faktor –faktor yang mempengaruhi mengapa memakai bentuk itu begitu juga sebgaiian orang memakai bentuk – bentuk yang kurang hormat ditentukan oleh konteks situasi itu . Melalui pilihan-pilihan bahasa kita bisa menentukan posisi seseorang dalam komunitasnya apakah dalam posisi superior atau inferior. Inilah kandungan kekuatan dan kelemahan bicara . Kekuatan, dan kelemahan penggambaran posisi seseorang dalam komunikasi tidak hanya dijumpai dalam dunia realitas, tetapi dapat juga ditemukan dalam suatu karya fiksi, misalnya cerita rakyat.

Cerita rakyat adalah salah satu bentuk karya sastra klasik. Sebagai salah satu bentuk karya sastra, perwujudan cerita rakyat dapat digolongkan ke dalam dua tipe umum, yaitu cerita rakyat lisan dan cerita rakyat tulis. Kedua tipe cerita rakyat itu, baik lisan maupun tertulis sama-sama menggunakan bahasa sebagai media komunikasinya.

Kajian yang dilakukan terhadap cerita rakyat tidak untuk menemukan atau mencari nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.tetapi pada aspek penggunaan bahasa yang intinya sebagai cerminan kedudukan tokoh-tokohnya . Penggunaan bahasa ini sangat terkait dengan tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam sebuah cerita rakyat. Misalnya, Seorang raja berbicara kepada abdinya akan berbeda bentuk bahasanya jika dibandingkan dengan seorang abdi yang berbicara kepada rajanya. Bahasa raja mempunyai kekuatan karena kedudukannya sebagai penguasa ini . Sebaliknya bahasa abdi menunjukkan kelemahan karena posisinya sebagai abdi .

Berdasarkan kenyataan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji sebuah cerita rakyat dengan menekankan aspek kajian pada bentuk bahasa sebagai perefleksi kekuasaan. Adapun cerita rakyat yang dimaksud berjudul *Kisah Golek Kencana*. Cerita ini mengisahkan tentang kisah raja-raja Daha yang populer pada masa lampau.

1.2 Masalah

Sesuai dengan uraian latar belakang di atas, fokus permasalahan dalam makalah ini adalah: Bagaimanakah bentuk bahasa yang merefleksikan kekuasaan dalam cerita rakyat *Golek Kencana*.

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan esai ini dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum penulisan esai ini adalah untuk turut membina dan melestarikan cerita rakyat yang ada di masyarakat. Tujuan khususnya adalah medeskripsikan bentuk bahasa yang merefleksikan kekuasaan dalam cerita rakyat Golek Kencana.

1.4 Kajian Pustaka, Konsep, dan Landasan Teori

Kerangka teori yang dipakai dalam esai ini adalah teori situasi kontekstual dan teori sapaan.

1.4.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang dimaksud di sini adalah kajian tentang hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan terhadap topik yang sama, yakni bahasa dan kekuasaan. Beberapa penulis yang telah menggarap topik ini, antara lain Riga Adiwoso Suprpto ; Virginia Matheson Hooker; dan A.S Hikam

Riga Adiwoso Suprpto mengerjakan topik ini dengan judul Politik Bahasa dan Bahasa Politik. Dalam tulisan ini Riga membahas tentang politik bahasa yang dikaitkan dengan perkembangan sejarahnya, antara lain:

Politisasi bahasa Indonesia Masa Belanda;
Politik Bahasa di masa Kemerdekaan; dan
Pembangunan dan Teknokratisasi bahasa Indonesia dalam Orde baru.

Di bagian akhir tulisannya, Riga menjelaskan tentang bahasa politik di Indonesia. Di bagian ini Riga mencoba membandingkan struktur bahasa politik antara Soekarno dan Suharto. Begitu juga, Riga mencoba membandingkan penggunaan bahasa dua penguasa Indonesia yang terakhir, yaitu Gus Dur dan Megawati.

Hal senada juga dilakukan oleh Virginia Matheson Hooker. Beliau juga menggarap topik tentang bahasa dan kekuasaan. Di sini, Hooker menekankan aspek kajiannya pada pembakuan bahasa pada masa orde baru. Semua itu dituangkan dalam tulisannya yang berjudul Bahasa dan Pergeseran Kekuasaan di Indonesia.

Penulis lain yang juga memberi perhatian pada topik bahasa dan kekuasaan adalah A.S Hikam. Beliau memberi judul dalam tulisannya adalah Bahasa dan Politik : Penghampiran "Discursive Practice." Hikam menggunakan penghampiran discursive practise untuk memahami bagaimana tindakan manusia dan praksis dibentuk untuk menangkap aturan-aturan yang memberinya makna.

1.4.2 Konsep Bahasa dan Kekuasaan

Bahasa secara batasan sederhana dikatakan sebagai suatu sistem vokal simbul yang bebas yang dipergunakan oleh anggota masyarakat untuk berhubungan (Jendra, 1991 : 20). Batasan yang senada dengan di atas dijelaskan oleh Moeliono dkk. (1990 : 66) bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi berartikulasi (yang dihasilkan alat-alat ucap) yang bersifat sewenang-wenang dan konvensional yang dipakai sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Pendapat lain tentang batasan bahasa muncul dari linguistik struktural dengan tokohnya Bloomfield. Menurut Bloomfield, bahasa adalah lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang (arbitrarily) yang dipakai oleh anggota-anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi.

Terkait dengan esai ini, konsep bahasa yang diterapkan merujuk ketiga pendapat di atas. Dari ketiga pendapat tentang batasan bahasa di atas dapat penulis simpulkan sebagai berikut. Bahasa adalah suatu sistem vokal simbul atau lambang bunyi yang dipakai oleh anggota masyarakat sebagai alat komunikasi untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Anggota masyarakat yang dimaksud adalah para tokoh yang berperan dalam cerita rakyat Kisah Golek Kencana.

Di samping konsep bahasa, perlu juga penulis paparkan konsep kekuasaan. Duranti dalam buku Antropological Linguistics (2001) menyebutkan kekuasaan adalah simbol-simbol dominasi. Batasan senada dikemukakan oleh Fairclough dalam bukunya Language and power. Di sana

disebutkan bahwa kekuasaan adalah dominasi terhadap orang-orang tertentu. Di sisi lain, Moeliono dkk. menjelaskan kekuasaan sebagai kemampuan orang atau golongan untuk menguasai orang atau golongan lain berdasarkan kewibawaan, wewenang, kharisma, atau kekuatan fisik (1990 : 468).

Kalau dicermati dari ke tiga batasan kekuasaan di atas, tampak adanya unsur dominasi atau penguasaan seseorang kepada orang lain. Penguasaan seseorang kepada orang lain tidak hanya dalam bentuk fisik tetapi dapat dilakukan dalam bentuk nonfisik. Dalam bentuk nonfisik, penguasaan seseorang kepada orang lain dapat diamati dari penggunaan bahasanya. Misalnya, bahasa seorang atasan akan berbeda dengan bawahan atau seorang raja akan berbeda bahasanya jika dibandingkan dengan seorang abdi.

1.4.3 Landasan Teori

1.4.3.1 Teori Etnografi Komunikasi

Menurut Hymes (1972) setiap ujaran (utterance) atau variasi bahasa selalu terkait dengan situasi kontekstual dalam kehidupan masyarakat. Tidak ada suatu pembicaraan yang bisa terjadi tanpa atau terlepas dari situasi kontekstual. Maka dari itu, wujud dan makna suatu pembicaraan harus dihubungkan dengan situasi kontekstual.

Teori situasi kontekstual itu dapat dirumuskan secara singkat sebagai berikut. Aktivitas bahasa mempunyai tiga aspek, yaitu bunyi (substance), bentuk (form), dan struktur makna (content) (Halliday, 1977 ; Bell, 1976 dalam Jendra, 2002 : 30). Dell Hymes (1972: 10-4) memaparkan unsur-unsur yang membentuk situasi kontekstual menjadi delapan dengan membentuk akronim SPEAKING,

- Setting and scene (latar dan suasana). Latar dan suasana mengacu pada waktu, tempat, dan suasana terjadinya komunikasi.
- Participants (peserta wicara). Peserta wicara memegang peranan yang penting dalam komunikasi. Keefektifan komunikasi sangat ditentukan oleh relasi sosial antara peserta wicara.
- Ends (tujuan). Unsur ini mengacu pada hasil pembicaraan yang diharapkan peserta wicara.
- Act sequence (amanat). Amanat merupakan bentuk dan isi pesan dari sebuah pembicaraan.
- Keys (cara). Makna sebuah tuturan bisa ditentukan dari cara bagaimana seseorang menyampaikan tuturannya. Apakah seseorang menyampaikan dengan cara serius, santai, keras, lembut, hormat, tidak hormat, langsung, tidak langsung dan sejenisnya.
- Instrumental (media). Unsur ini mengacu pada media yang digunakan untuk menyampaikan pesan tuturan misalnya secara tertulis atau lisan.

1.4.3.2 Teori Sapaan

Kajian ini didasarkan atas teori sapaan yang disebut kaidah T-V (solidarity-power) yang dikemukakan oleh Brown dan Gilman (1960), yang kemudian dikembangkan oleh Braun (1988) menjadi Tn-Vn. Braun (1988:7) mendefinisikan bentuk sapaan sebagai kata-kata atau frase yang digunakan untuk menyapa. Dia mengelompokkan sapaan ke dalam kategori pronomina dan nomina. Konsep dasar bentuk sapaan pronomina menurut Brown dan Gilman (1960:254) adalah bentuk sapaan dengan pasangan kontras (T: hubungan simetris dan V: hubungan asimetris) dari dua varian pronoun. Dua pembicara dikatakan menggambarkan sikap power jika masing-masing menggunakan varian pronomina yang berbeda, yaitu T dan V. Apabila disederhanakan kaidah T-V Brown dan Gilman (1960) adalah sebagai berikut.

Kaidah T : tu ↔ tu = T ↔ T = solidarity semantic
vous ↔ vous = V ↔ V = solidarity semantic

Kaidah V : tu ↔ vous = T ↔ V = power semantic

1.5 Metode dan Teknik

... kaitannya yang berjudul Metode Linguistik menyatakan bahwa metode ... yang disesuaikan dengan alat dan sifat itu

disebut dengan teknik. Terkait dengan itu, dalam penulisan esai ini digunakan tiga macam metode, yakni (1) metode pengumpulan data; (2) metode analisis data; dan metode penyajian hasil analisis data. Ketiga metode tersebut akan diuraikan di bawah ini.

1.5.1 Metode Pengumpulan data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode kepustakaan. Metode ini digunakan karena data diambil dari bahan tertulis, yakni cerita rakyat yang berjudul *Kisah Golek Kencana* oleh Joko Adi Sasmito. Penggunaan metode ini dibantu dengan teknik catat semua, yaitu mencatat semua data pada kartu data (Sudaryanto, 1982 : 2-3).

1.5.2 Metode Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Maksudnya, data bentuk bahasa yang merefleksikan kekuasaan diseleksi dan dideskripsikan secara kualitatif.

1.5.3 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Pada tahapan penyajian hasil analisis data, digunakan metode formal dan informal. Metode formal adalah perumusan hasil analisis data dengan menggunakan tanda dan lambang, sedangkan metode informal adalah perumusan hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa. Metode ini dibantu dengan teknik induktif. Teknik induktif adalah cara penyajian dengan mengemukakan hal-hal yang bersifat khusus terlebih dahulu dan kemudian ditarik suatu simpulan yang bersifat umum (Hadi, 1983: 43-44).

1.6 Sumber Data

Data kebahasaan yang dianalisis dalam esai ini semua bersumber dari cerita rakyat berjudul *Golek Kencana* karya Joko Adi Sasmito.

2. BAHASA SEBAGAI PEREFLEKSI KEKUASAAN DALAM CERITA RAKYAT "KISAH GOLEK KENCANA"

Seperti yang sudah diuraikan di muka, rumusan masalah esai ini diklasifikasikan menjadi dua, yaitu bentuk dan dasar pemilihan bahasa sebagai perefleksi kekuasaan dalam cerita rakyat "Kisah Golek Kencana." Masalah tersebut akan diuraikan di bawah ini. Namun, sebelum membicarakannya terlebih dahulu akan dijelaskan konsep tentang bahasa dan kekuasaan.

2.2 Bahasa Sebagai Refleksi Kekuasaan dalam Cerita Rakyat "Golek Kencana"

Berdasarkan data yang ada dalam cerita rakyat tersebut, terjadi fenomena kebahasaan yang merefleksikan tentang kekuasaan. Adapun bentuk bahasa yang menggambarkan kekuasaan dalam cerita rakyat tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu bentuk leksikal dan sintaksis.

2.2.1 Bentuk Leksikal

Bentuk leksikal adalah bentuk bahasa yang berkaitan dengan kata atau leksikon (Kridalaksana, 2001 : 126). Terkait dengan itu, bentuk leksikal yang menggambarkan kekuasaan dalam cerita rakyat *Kisah Golek Kencana* dapat penulis sajikan kutipan sebagai berikut.

- (1) Tumenggung Antru : "Ampun, Tuanku Raja, hamba ingin menyampaikan surat dan persembahan dari tuanku Prabu Jenggala"

Memperhatikan bentuk bahasa teks (1) di atas, terjadi fenomena kebahasaan yang merefleksikan kekuasaan. Bentuk bahasa yang merefleksikan kekuasaan dalam teks tersebut ditandai atau dimarkahi dengan pemakaian bentuk leksikal berupa kata hamba dan tuanku. Bentuk leksikal tuanku juga terdapat pada kutipan teks (2).

- (2) Patih Darmaja : "Ya, Tuanku, Hamba..."

Pemarkah bahasa kekuasaan yang lain digunakannya bentuk leksikal pronomina, seperti : aku, kamu, kau, engkau, dan penyebutan nama secara langsung. Penggunaan bentuk pronomina tersebut terdapat dalam kutipan teks (3). Bentuk itu digunakan oleh seorang raja saat berbicara dengan seorang tumenggung yang menjadi utusan Prabu Jenggala.

(3) Prabu Daha : "... Aku akan selalu terbuka menerima putra Prabu Jenggala . Raden Inukertapati, untuk meminang putriku."

Penggunaan bentuk pronomina kau, kamu, dan engkau sebagai penanda bentuk bahasa kekuasaan, masing-masing terdapat pada kutipan teks sebagai berikut. Pronomina kau digunakan oleh permaisuri saat memberi perintah kepada seorang dayang dan putri yang menjadi anak tirinya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan teks (6 dan 7).

(6) Permaisuri : "Dayang Lumina, coba kau ambil boneka Candrakirana itu."1

(7) Permaisuri : "Ayo cepat dibuka kotak itu. Jangan kau pegangi saja."

Bentuk pronomina kamu, digunakan oleh seorang permaisuri saat berbicara dengan kedua anaknya, baik sebagai anak kandung (Kutipan 8) maupun anak tirinya (kutipan (9)).

(8) Permaisuri : "Tentu, kamu harus mendapat yang paling bagus. Bonekamumu pasti akan lebih bagus daripada milik Candrakirana."

(9) Permaisuri : "kamu jangan nakal ya."

Bentuk pronomina engkau digunakan pada pembicaraan yang dilakukan oleh seorang permaisuri kepada seorang dayang. Di samping itu, bentuk ini juga digunakan oleh seorang raja kepada permaisurinya. Pemakaian bentuk pronomina engkau sebagai penanda bahasa kekuasaan tergambar pada kutipan teks (10) dan (11).

(10) Permaisuri : "Hey, Sumirah beraninya engkau melindungi asuhanmu. Cepat minggir!"

(11) Prabu Daha : " Jangan engkau lakukan itu, Dinda!"

Bentuk bahasa kekuasaan yang lain dilakukan dengan penyebutan nama seseorang secara langsung. Penyebutan nama, "Sumirah" secara langsung ini hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kekuasaan, seperti permaisuri. Hal itu jelas terlihat pada pembicaraan yang dilakukan oleh seorang permaisuri kepada salah satu dayang, seperti pada kutipan teks (10) di atas.

Kalau dicermati dari tuturan yang dipakai dalam cerita rakyat tersebut, ternyata ada perbedaan dalam penggunaan pilihan kata. Perbedaan leksikal tampak pada penggunaan pronomina. Pronomina yang dipakai dalam cerita rakyat ini, antara lain : hamba, tuan, aku, kamu, kau, engkau. Pemakaian pronomina seperti ini sangat ditentukan oleh situasi kontekstualnya. Situasi yang paling menentukan dalam pemakaian bentuk tersebut oleh Jendra disebut peserta wicara (participant)

Participant atau peserta wicara adalah orang yang melakukan tindak komunikasi. Pada kutipan teks (1) di atas participantnya terdiri atas seorang tumenggung dengan raja. Dalam kutipan teks tersebut tampak adanya pemakaian pronomina yang berbeda seperti, tumenggung tersebut akan menggunakan hamba kalau menyebut dirinya dan tuan untuk sang raja. Pemakaian bentuk pronomina yang berbeda, yaitu hamba dan tuan didasari oleh adanya perbedaan status yang dimiliki oleh peserta wicara. Raja adalah seorang terhormat yang memiliki kekuasaan tinggi sedangkan tumenggung adalah seorang abdi, yaitu seorang yang mengabdikan kepada raja. Kalau terjadi pembicaraan dengan raja, tumenggung akan menggunakan kata ganti hamba untuk merendahkan dirinya dan menggunakan kata tuan untuk menghormati raja. Penggunaan bentuk sapaan ini untuk menunjukkan bahwa dirinya berada pada posisi yang lebih rendah . Pilihan-

pilihan bentuk bahasa seperti inilah disebut kelemahan bicara yang mengacu pilihan bahasa yang dipakai disesuaikan dengan posisi dari peserta wicara itu.

Adanya bentuk pemakaian pronomina yang lain, seperti aku untuk menunjuk raja (teks 3) ; kau untuk menunjuk dayang dan putri yang menjadi anak tirinya (teks 6 dan 7) ; kamu untuk menunjuk kedua putrinya (8 dan 9) ; dan engkau yang digunakan oleh seorang permaisuri untuk menunjuk seorang dayang (10) itu juga tak terlepas dari participant atau peserta wicaranya. Hal ini sesuai juga dengan teori sapaan yang dikemukakan oleh Brown dan Gilman (1960 : 254). Menurut kedua pakar tersebut, pemakaian bentuk varian pronomina T mencerminkan *solidarity semantic*, yaitu pemakaian varian sapaan pronomina yang bersifat resiprokal dan simetris yang ditandai dengan adanya hubungan keakraban, menciptakan kesamaan pandangan, keintiman, ketidakhormalan, tanpa dipisahkan oleh perbedaan status. Sebaliknya, penggunaan varian sapaan pronomina V mencerminkan *power semantic*, yaitu pemakaian varian sapaan pronomina yang bersifat nonresiprokal dan asimetris yang ditandai dengan adanya perbedaan status, menciptakan jarak sosial, ketidakintiman, dan keformalan.

Merujuk pendapat Brown dan Gilman di atas, perbedaan bentuk pemakaian pronomina dalam pembicaraan pada kutipan teks di atas disebabkan karena peserta wicara memiliki perbedaan status. Adanya perbedaan ini akan berpengaruh terhadap pemakaian bahasanya, yaitu peserta wicara yang memiliki status lebih rendah akan menggunakan ragam bahasa yang lebih tinggi (halus), sebaliknya participant yang mempunyai kedudukan lebih tinggi akan menggunakan ragam bahasa yang lebih rendah (kasar). Hal itu juga tampak dalam pemakaian bentuk pronomina di atas.

Di samping menggunakan pronomina sebagai pemarah kekuasaan, juga dilakukan dengan penggunaan nomina. Penggunaan nomina sebagai pemarah kekuasaan dilakukan dengan cara menyebut nama lawan bicara secara langsung. Hal itu terlihat sebagaimana yang dilakukan permaisuri kepada seorang dayang pada teks (10). Dalam sosiobudaya masyarakat Bali, hal itu tentunya tidak dapat dibenarkan. Penyebutan nama secara langsung kepada lawan bicara sangat ditabukan. Biasanya, bagi yang sudah berkeluarga dan mempunyai anak, orang Bali memanggil atau menyebut lawan bicara dengan menggunakan nama pada anaknya.

2.2.2 Bentuk Sintaksis

Bentuk sintaksis yaitu bentuk pemakaian bahasa berupa hubungan dengan kata (Kridalaksana, 2001 : 199). Hubungan kata yang dimaksud dalam tulisan ini adalah kalimat. Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat dapat digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu 1) kalimat berita, 2) kalimat tanya, dan 3) kalimat suruh (Ramlan, 1987 : 31- 49 ; Herusantosa, 1985 : 81-119).

Kalimat berita adalah kalimat yang berfungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain. Kalimat berita memiliki pola intonasi yang disebut pola intonasi berita. Di samping itu, dalam kalimat berita tidak terdapat kata-kata, seperti apa, siapa, di mana, mengapa kata-kata ajakan, seperti mari, ayo.

Contoh :

- a) Menurut ilmu sosial konflik dapat terjadi karena penemuan-penemuan baru.
- b) Jalan itu sangat gelap.
- c) Belajarlah mereka dengan tekun.

Kalimat (a), (b), dan (c) di atas termasuk golongan kalimat berita karena ketiganya mempunyai pola intonasi berita. Di samping itu, dalam ketiga kalimat tersebut tidak terdapat kata-kata tanya, ajakan, persilahan, dan larangan.

Kalimat tanya merupakan kalimat yang berfungsi untuk menanyakan sesuatu. Kalimat ini memiliki pola intonasi yang berbeda dengan pola intonasi kalimat berita. Perbedaannya terutama terletak pada nada akhirnya. Pola intonasi kalimat berita bernada akhir turun, sedangkan pola intonasi kalimat tanya bernada akhir naik.

Contoh :

- d) Anak itu membaca buku apa?
- e) Ia menyaksikan pertandingan apa?
- f) Gedung yang tinggi itu gedung apa?

Dalam kalimat (d-f) di atas kata tanya apa menanyakan identitas. Kalimat (d) menanyakan identitas buku ; kalimat (e) menanyakan identitas pertandingan ; dan kalimat (f) menanyakan identitas gedung.

Berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat suruh mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dari orang yang diajak berbicara. Berdasarkan ciri formalnya, kalimat ini memiliki pola intonai yang berbeda dengan pola intonasi kalimat berita dan kalimat tanya. Pola intonasi kalimat suruh ditandai dengan tanda //.

Contoh:

- g) datanglah engkau ke rumahku!
- h) berangkatlah sekarang juga!
- i) Beristirahatlah!

Berdasarkan klasifikasi kalimat di atas, bentuk kalimat yang digunakan untuk menandai atau merefleksikan bentuk kekuasaan dalam cerita rakyat yang berjudul kisah Golek Kencana adalah kalimat yang bentuk imperatif/suruh. Bentuk-bentuk kalimat imperatif tersebut terdapat dalam kutipan-kutipan teks sebagai berikut.

- (12) Permaisuri : Ayo kemari! Lihatlah dulu kedua kotak ini!
- (13) Permaisuri : Kamu jangan nakal ya!
- (14) Permaisuri : Candrakirana, ayo berikan boneka itu untuk adikmu!
- (15) Permaisuri : Dayang Lumina, coba kau ambil boneka Candrakirana itu!
- (16) Permaisuri : Hey, Sumirah beraniya engkau melindungi asuhanmu. Cepat minggir ! Sebelum aku memaksamu.
- (17) Prabu Daha : Jangan engkau lakukan itu dinda! sambil mengangkat tangannya.
- (18) Prabu Daha : Ayo, Galuh Candrakirana dan Galuh Ajeng mendekatlah padaku!
- (19) Permaisuri : Kamu kan anak tertua. Jadi, kamu harus selalu mengalah!
- (20) Prabu Daha : Nah, sekarang dengarkan baik-baik, Candrakirana! Sekali ini kamu harus mengalah! Ayo berikan boneka itu kepada adikmu!
- (21) Prabu Daha : Sekarang rasakan hukumanku dan saat ini pula serahkan boneka itu kepada adikmu!
- (22) Prabu Daha : Sekarang tinggalkan tempat ini! Ayo cepat!

Pemakaian bentuk kalimat imperatif untuk menunjuk kekuasaan disebabkan karena peran participant dalam proses komunikasi. Peran participant yang ada dalam cerita rakyat Golek Kencana, adalah raja, permaisuri, temenggung, dayang dan sebagainya. Raja dan permaisuri adalah orang yang memerintah suatu kerajaan. Dalam melaksanakan tugasnya, raja akan memerintah bawahannya, dalam hal ini tumenggung atau dayang yang menjadi abdinya. Perintah yang harus dilaksanakan oleh abdinya tersebut akan dinyatakan dalam bentuk kalimat imperatif, seperti pada kutipan teks (12-22) di atas.

3. SIMPULAN

Terkait dengan uraian di atas, dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

- 1) Bentuk bahasa yang digunakan sebagai perefleksi kekuasaan dalam cerita rakyat Kisah Golek Kencana dikelompokkan menjadi dua, yaitu secara leksikal dan kalimat. Penanda kekuasaan secara leksikal dinyatakan dengan pemakaian bentuk pronomina dan nomina. Bentuk pronomina yang memarkahi kekuasaan, antara lain : hamba, tuanku, aku, kau, kamu, dan engkau. Di sisi lain bentuk nomina sebagai pemarkah kekuasaan dilakukan

- dengan penyebutan nama seseorang secara langsung. Sedangkan, bentuk kalimat sebagai penanda kekuasaan dalam cerita rakyat Kisah Golek Kencana dinyatakan dalam bentuk kalimat imperatif.
- 2) Pemakaian bentuk pronomina yang berbeda dan kalimat imperatif sebagai perefleksi kekuasaan didasarkan atas situasi kontekstualnya. Situasi kontekstual yang paling berperan di sini adalah participant. Perbedaan status participant dalam komunikasi akan menentukan pemakaian bentuk bahasa. Bentuk pronomina yang memarkahi kekuasaan, antara lain : kamu, dan engkau digunakan oleh participant yang memiliki status superordinat kepada peserta wicara yang subordinat. Sebaliknya, participant yang berkedudukan subordinat akan menggunakan pronomina, seperti hamba, tuanku kepada lawan bicara yang berkedudukan superordinat, seperti raja.
 3. Pemakaian bentuk pronominal dan kalimat imperatif dalam komunikasi antar tokoh menyiratkan bahwa bahasa itu punya kekuatan dan kelemahan yang merefleksikan kedudukan setiap peserta wicara dalam cerita itu

Daftar Pustaka

- Brown, R. W. and A. Gilman. 1960. "The Pronouns of Power and Solidarity". In Pier Paolo Giglioli, ed. *Language and Social Contexts*. England: Penguin Books.
- Brown, R. W. dan A. Gilman. 1960. "The Pronouns of Power and Solidarity". Dalam J. A. Fishman (ed.). *Reading in Sociology of Language*. Paris: Mouton.
- Braun, Friederike. 1988. *Terms of Address. Problems of Patterns and Usage in Various Languages and Cultures*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Duranti, Alessandro (Edited). 2001. *Linguistic Anthropology*. Massachusetts : Blackwell Publishers Inc.
- Fairclough, Norman. 1989. *Language and Power*. New York : Published in the United States of America by Longman Inc.
- Herusantosa, Suparman. 1985. *Sintaksis I Memahami Kalimat Tunggal*. Singaraja : FKIP UNUD.
- Jendra, I wayan. 1991. *Dasar-Dasar Sociolinguistik*. Denpasar : Ikayana.
- Jendra, I Wayan. 2002. *Seni Mabebasan Sebagai Sumber Inspirasi Seni Budaya Bali dan Pemakaian Bahasanya*. Denpasar : Deva.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT. Gramedia Utama.
- Latif, Yudi dan Idi Subandy Ibrahim (Ed.). 1996. *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana dan Pangung Orde Baru*. Bandung : Penerbit Mizan.
- Moeliono, Antom M. Dkk. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Nababan, P.W.J. 1986. *Sociolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Gramedia.
- Ramlan, M. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta : CV. Karyono
- Suprpto, Riga Adiwoso. 2002. *Politik Bahasa dan Bahasa Politik dalam Bangbang Kaswan Purwo (Penyunting)*. Pellba-15. Jakarta : Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Sasmito, Joko Adi. 2002. *Kisah Golek Kencana*. Jakarta : Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastera Indonesia dan daerah Pusat Bahasa.